

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA
RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01
DAU MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

FERIKO PRAYOGO

15170030



**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

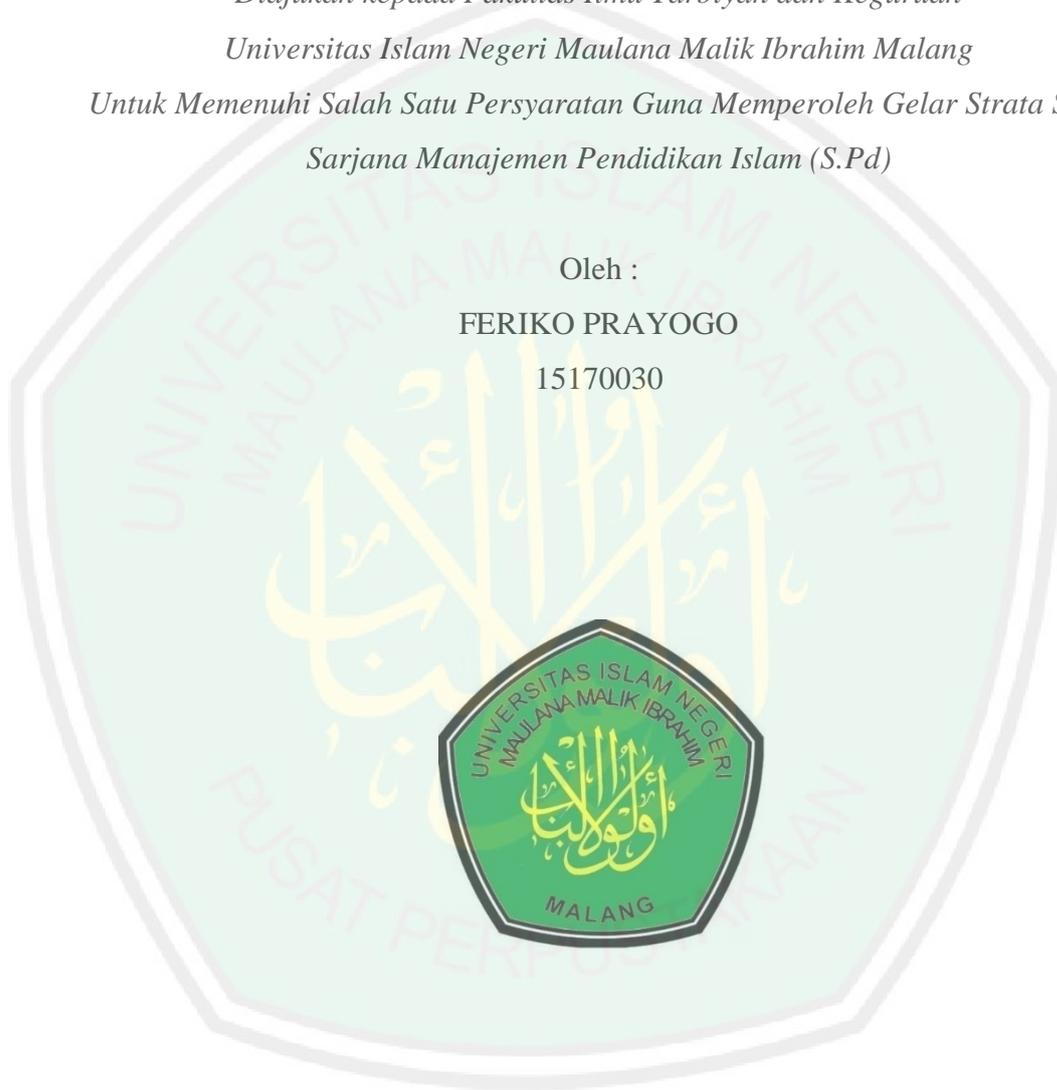
**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA
RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU
MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Manajemen Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

FERIKO PRAYOGO

15170030



**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA
RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

FERIKO PRAYOGO

15170030

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 23 Oktober 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing



Walid Fajar Antariksa, M.M

NIP. 19861121 201503 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan MPI



Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 19660626 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA
RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM 01 DAU
MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Feriko Prayogo (15170030)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 November 2019 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A :

NIP. 19720806 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Walid Fajar Antariksa, M.M :

NIP. 19861121 201503 1 003

Dosen Pembimbing

Walid Fajar Antariksa, M.M :

NIP. 19861121 201503 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A :

NIP. 19750123 200312 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 00



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil A'lamini, puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh cinta dan kasih sayang serta do'a yang ikhlas karya tulis sederhana ini kupersembahkan teruntuk:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta:

Bapak (Purn.) Mangkuto dan Ibu Toyinah

Sebagai semangat terbesar dalam menggapai segala mimpi saya, yang tak lepas dengan ikhlas memberikan do'a disetiap hembus nafas dan sujudnya.

Saudara-saudaraku dan Istriku Tercinta:

Kel. Mbak Henny I.W, Kel. Mbak Vivi D.A dan istriku
Dwi Puji Lestari, S.Pd.

Semua keluarga yang selalu memberikan support motivasi disetiap hal, memberikan banyak cerita dan pengalaman berharganya. Serta seluruh bapak ibu guru yang telah memberikan ilmu dan jasanya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata satu di jenjang Perguruan Tinggi.

Dan istriku yang tercinta kupersembahkan karya ini untukmu, sebagai rasa syukur atas kehamilan yang merupakan kado terbaik untukku.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ۱

(1) Demi masa,¹



¹ Departamen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hlm. 913.

Walid Fajar Antariksa, M.M
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Feriko Prayogo
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 23 Oktober 2019

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Feriko Prayogo
NIM : 15170030
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.”

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Walid Fajar Antariksa, M.M
NIP. 19861121 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feriko Prayogo

NIM : 15170030

Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan
Islam

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,

Feriko Prayogo

NIM. 15170030

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Memberi Pertolongan dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pada penelitian skripsi ini, penulis menyajikan tentang **“Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang”**. Penulis sampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan khususnya saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyono, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Walid Fajar Antariksa, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. dan Bapak, Ibu guru yang telah memberikan waktunya dalam proses penelitian.
7. Teman-teman MPI FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis sendiri menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saya sebagai penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Saya sebagai penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya.

Malang, 17 Oktober 2019

Feriko Prayogo
NIM. 15170030

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اوْ = aw

اي = ay

او = u

اي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
MOTTO	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
SURAT PERNYATAAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR BAGAN	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	11
1. Manajemen Kesiswaan.....	11
2. Budaya Religius	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14

A. Manajemen Kesiswaan.....	14
1. Pengertian Manajemen kesiswaan	14
2. Tujuan manajemen kesiswaan.....	18
3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan.....	20
B. Budaya Religius	20
1. Pengertian Budaya Religius	20
2. Pembinaan Sikap Religius.....	23
3. Indikator wujud budaya Religius	24
4. Strategi mewujudkan budaya religius	30
C. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data	44
G. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Profil Madrasah.....	50
1. Profil Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.....	50
2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang	50
3. Visi dan Misi	51
4. Struktur Religius	52
5. Tata Tertib Guru dan Karyawan MTs Wahid Hasyim 01 Dau	52
B. Hasil Penelitian	57
1. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?.....	57

2. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?.....	59
3. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?.....	67
BAB V PEMBAHASAN	70
A. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?.....	71
B. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?..	72
C. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?..	78
BAB VI PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Originalitas Penelitian	10
Tabel III. 1 Instrumen Observasi	41
Tabel III.2 Instrumen Wawancara.....	43
Tabel III.3 Instrumen Dokumentasi	44
Tabel III.4 : Pelaksanaan Pra Penelitan.....	48
Tabel IV.1 : Daftar Pendamping Mengaji.....	64



DAFTAR BAGAN

Bagan II.1 : Kerangka berfikir manajemen kesiswaan dalam membentuk Budaya Religius.....	31
Bagan IV.1 : Struktur Religius Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang	52



ABSTRAK

Prayogo, Feriko. 2019. *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Walid Fajar Antariksa, M.Si

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Budaya Religius

Penyelenggaraan budaya religius diwujudkan dalam membangun budaya yang apik dan terstruktur di berbagai jenjang-jenjang pendidikan, sangat patut untuk dilaksanakan dengan modal nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sifat, sikap dan tindakan siswa secara tidak langsung. Tujuan dari pendidikan budaya religius merupakan perwujudan dari kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai norma mempunyai pengaruh yang cukup signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. (2) bagaimana kesiswaan mengorganisir kegiatan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. (3) bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Purposive sampling dilanjutkan ke Snowball sampling. Instrumen kunci adalah peneliti menjadi instrumen utama, dan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Data yang sudah diperoleh di analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian, (1) Perencanaan dalam membentuk budaya religius dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk budaya religius. Salah satunya dalam penetapan target, melihat perkembangan dari masa ke masa siswa baru yang masuk terus meningkat meski tidak secara signifikan. (2) Implementasi budaya religius yaitu: a. Sholat dhuha berjama'ah, b. Sholat dzuhur berjama'ah, c. Sholat jum'at, d. Mengaji Al-qur'an, e. Istighosah, f. Qiro'ah, g. One day one thousand atau infaq harian. (3) Aktivitas budaya religius yang terbentuk sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.

ABSTRACT

Prayogo, Feriko. 2019. *Student Management in Forming Religious Culture in Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*. Thesis, Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis guide: Walid Fajar Antariksa, M.M

Key Word: Student Management, Religious Culture

The implementation of religious culture is realized in building a neat and structured culture in various levels of education, it is very appropriate to be carried out with the capital of religious cultural values in students will strengthen their faith and the application of Islamic values can be created from the environment in the school. Building a religious culture is very important and will affect the nature, attitudes and actions of students indirectly. The purpose of religious cultural education is a manifestation of awareness in applying norm values to have a significant influence.

The purpose of this study is to: (1) how students conduct planning in shaping religious culture in Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. (2) how students organize religious cultural activities in Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. (3) how students conduct activities in shaping religious culture in Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach is used with the type of purposive sampling research followed by Snowball sampling. The key instrument is that the researcher becomes the main instrument, and data collection techniques namely through in-depth interviews, observation, and documentation. The data that has been obtained are analyzed by reducing irrelevant data, describing the data and drawing conclusions.

The results of the study, (1) Planning in shaping the religious culture of the family and community environment, schools also have a very important role in shaping religious culture. One of them is in setting targets, seeing developments from time to time new students who enter continue to increase, although not significantly. (2) Implementation of religious culture, namely: a. Dhuha prayer in congregation, b. Dzuhur prayer in congregation, c. Friday prayers, d. Reciting the Qur'an, e. Istighosah, f. Qiro'ah, g. One day one thousand or daily infaq. (3) Religious cultural activities that are formed really go through a long and tiring process. Lots of violations that still occur, do not become an obstacle for the head of the Madrasa and its staff to improve the intellectual life of the nation more to be motivation and encouragement to keep going.

ملخص

برايجو، فيريكو. 2019. إدارة الطلاب في تشكيل الثقافة الدينية في مدرسة تسناوية وحيد هاشيم 01 داو مالانج. أطروحة، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. المشرف على الرسالة: وليد فجر عنترية، ماجستير

الكلمات المفتاحية: إدارة الطلاب، الثقافة الدينية

يتم تنفيذ الثقافة الدينية في بناء ثقافة أنيقة ومنظمة في مختلف مستويات التعليم. مناسب جدا للتنفيذ مع عاصمة القيم الثقافية الدينية لدى الطلاب سوف يعزز إيمانهم وتطبيق القيم الإسلامية يمكن أن تنشأ من البيئة في المدرسة. بناء ثقافة دينية مهم للغاية وسيؤثر على طبيعة ومواقف وتصرفات الطلاب بشكل غير مباشر. والغرض من التعليم الثقافي الديني هو مظهر من مظاهر الوعي في تطبيق القيم المعيارية ليكون لها تأثير كبير.

الغرض من هذه الدراسة هو: (1) كيفية إجراء الطلاب للتخطيط في تشكيل الثقافة الدينية في مدرسة تسناوية وحيد هاشيم 01 داو مالانج. (2) كيف ينظم الطلاب الأنشطة الثقافية الدينية في مدرسة تسناوية وحيد هاشيم 01 داو مالانج. (3) كيف يدير الطلاب أنشطة في تشكيل الثقافة الدينية في مدرسة تسناوية وحيد هاشيم 01 داو مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام نهج البحث النوعي مع نوع من البحث أخذ العينات هادفة تليها أخذ عينات كرة الثلج. الأداة الرئيسية هي أن يصبح الباحث الأداة الرئيسية ، وتقنيات جمع البيانات ، أي من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والوثائق. يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها عن طريق الحد من البيانات غير ذات الصلة ، ووصف البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج الدراسة ، (1) التخطيط في تشكيل الثقافة الدينية للأسرة والبيئة المجتمعية ، للمدارس أيضاً دور مهم جداً في تشكيل الثقافة الدينية. واحد منهم في تحديد الأهداف ، ورؤية التطورات من وقت لآخر الطلاب الجدد الذين يدخلون تستمر في الزيادة ، وإن لم يكن بشكل كبير. (2) تنفيذ الثقافة الدينية ، وهي: صلاة الضحى في الجماعة ، ب. صلاة الظهر في الجماعة ، ج. صلاة الجمعة ، د. قراءة القرآن ، ه. الاستغوصة ، ص. قرعة ، ج. يوم واحد ألف أو صدقات يومية. (3) الأنشطة الثقافية الدينية التي يتم تشكيلها تمر بالفعل بعملية طويلة ومتعبة. الكثير من الانتهاكات التي لا تزال تحدث ، لا تصبح عقبة أمام رئيس المدرسة وموظفيها لتحسين الحياة الفكرية للأمة أكثر لتكون الدافع والتشجيع على الاستمرار.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu mencari, dan menemukan seni dalam mengembangkan pola pikir, pengetahuan tentang agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dan tentu saja kelak akan berpengaruh besar di kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dapat menjadikan pengembangan, pelatihan dan bukan hanya siswa namun guru juga nantinya akan mendapat ilmu baru dibidang sosial di setiap proses interaksi yang terjadi, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan sesama guru.

Menurut data dari Kementrian Agama RI jumlah guru madrasah sekitar 691.265 orang, guru Tersertifikasi sekitar 122.2893 orang, serta Tenaga Kependidikan sekitar 135.733 orang.² Pembagian tugas menyesuaikan dengan bidangnya masing-masing, usaha dalam meningkatkan kualitas suatu lembaga diharapkan dapat memberikan energi positif bagi kehidupan sekitarnya. Kemampuan mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan

² (online, <https://gkkmadrasah.kemenag.go.id/#berita>.) diakses pada tanggal 13 Februari 2019.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Peran tersebut harus melekat pada setiap jalur, jenis, jenjang pendidikan yang ada dalam aturan penyelenggaraan pendidikan. Namun, jika tugas yang diemban tidak sesuai dengan bidangnya dapat dipastikan lembaga tersebut hanya tinggal menunggu waktu untuk gulung tikar, tidak menutup kemungkinan dengan skill yang dimiliki sedangkan tugas yang diemban berbeda jalur adalah sebuah kerugian besar yang akan menghadang dikemudian hari. Dengan adanya kesenjangan antara yang ideal dan yang riil, menjadi faktor penghambat utama dalam kegiatan dalam budaya religius sekolah maupun madrasah. Seiring dengan berjalannya waktu, perbaikan perilaku supervisi setiap pegawai yang sedang bertugas ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran karena dampaknya akan langsung dirasakan oleh pihak internal maupun eksternal.

Nilai idealnya, peraturan dari pemerintah pusat dalam hal ini kementerian agama dan peraturan dari lembaga bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru ditambah lagi dengan kegiatan perilaku budaya religius ini diharapkan menjadi faktor utama pendukung dalam memajukan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga atau sekolah. Namun nilai riilnya lembaga ini masih kekurangan guru, dengan minimnya suntikan dana dari pihak luar dan dari pemerintah sehingga banyak tugas yang masih diperebutkan, untuk ajang mencari kesejahteraan

tambahan karena lembaga swasta dituntut untuk mandiri. Prihatin ketika bukan keahlian yang dimiliki namun harus diselesaikan, bukannya tujuan dalam menyelesaikan tugas malah bisa jadi ini merupakan hal yang dapat menimbulkan berbagai ancaman yang serius bagi lembaga pendidikan tersebut. ketika seharusnya fokus terhadap siswa malah harus terbagi dengan tugas yang dapat mengabaikan para siswa. Pentingnya kegiatan berbudaya religius ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan dan spiritualitas yang mapan untuk para guru dalam hal belajar dan mengajar dan implementasi pendidikan dan peserta didik diluar lembaga pendidikan, dalam hal ini diartikan dengan masyarakat luas. Semoga dengan kegiatan yang ringan namun lebih mendidik ini dapat menjadikan suatu hal baru yang dapat merubah sedikit pandangan bagi para oknum yang hanya memikirkan diri sendiri dengan menelantarkan siswa yang menjadi tanggung jawab besarnya, karena guru merupakan panutan yang secara bertahap menjadi tuntutan, dan contoh bagi peserta didik yang diajarnya.

Harapannya dengan ditambahkan kegiatan berbudaya religius tersebut tentunya sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri harapannya dapat memberikan motivasi penuh terhadap partisipasi guru dalam mengembangkan pendidikan untuk mencapai tujuan kebangsaan yang nasionalis dan berakhlakul karimah bagi siswa-siswanya. Karena setiap lembaga sekolah islam masing-masing pasti

meliliki program khusus dalam budaya religius, salah satunya yang banyak dimiliki sekolah Islam. Karena pendidikan syarat pembentukan nilai-nilai moral dan memperhatikan aspek kesadaran, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Upaya mengembangkan budaya religius ini ujung tombaknya adalah peranan dari pihak guru yang betul-betul harus maksimal dalam mewujudkan nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai budaya religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai akhlakul karimah seseorang, pengetahuan berbudaya religius dan praktik dalam menjalankan budaya religius.

Penyelenggaraan budaya religius dan diwujudkan dalam membangun budaya yang apik dan terstruktur di berbagai jenjang-jenjang pendidikan, sangat patut untuk dilaksanakan dengan modal nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sifat, sikap dan tindakan siswa secara tidak langsung. Tujuan dari pendidikan budaya religius merupakan perwujudan dari kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai norma mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Untuk melaksanakan atau mewujudkan budaya religius itu, diperlukan suatu usaha keras kepala sekolah dalam penyusunan strategi, dan dibantu dengan kesiswaan guna meningkatkan profesionalisme kinerja guru, yang mana guru yang memenuhi dan memperoleh predikat baik dalam standar kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidikannya, belum sampai disitu yang terpenting adalah harus pembekalan budaya religius yang mapan, agar guru sebagai staf pendidikan yang tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif yang unggul saja, tetapi kemampuan afektifnya baik, agar penerapannya sebagai staf pendidik terhadap peserta didik mempunyai kesan yang membekas pada peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan banyaknya kegiatan yang terselenggara, menjadikan tekad semakin kuat untuk mencari informasi dan data lengkap tentang kinerja para pendidik selain itu banyak hal-hal menarik yang ditemui peneliti karena dengan kegiatan-kegiatan ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tentu saja budaya religius merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Karena dengan budaya religius yang baik diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang yang di atas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?
2. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?
3. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
3. Untuk mengetahui bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki dua aspek manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan teori mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi :

- a Bagi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang sebagai sumbangan pikiran dan referensi manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
- b Bagi praktisi pendidikan, sebagai sumbangan dan masukan untuk manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius.
- c Bagi penulis, sebagai dasar peningkatan ilmu dan pengetahuan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia pendidikan terutama pada lingkup manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius dan menjadi tambahan kajian ilmu pengetahuan terkhusus pada penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan bertujuan untuk melihat persamaan, perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini.

Pertama, Penelitian oleh **Hesti Hasan** dengan judul *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*.³ Penelitian ini memfokuskan pada Manajemen Kesiswaan berbasis budaya religius dengan sub bab bimbingan dan pembinaan perilaku siswa berbasis budaya religius.

Kedua, Penelitian oleh **Wahyu Tri Wibowo** dengan judul *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Input Pendidikan*.⁴ Tesis ini berupaya mengungkap bagaimana manajemen penerimaan peserta didik baru, proses pembelajaran, bimbingan dan pembinaan disiplin peserta didik untuk meningkatkan kualitas input pendidikan.

Ketiga, Penelitian oleh **Makhsusoh Turrif'ah** dengan judul *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak-*

³ Hesti Hasan, *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*. Skripsi. (Lampung; UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁴ Wahyu Tri Wibowo, *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Input Pendidikan*. Tesis. (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

Kabupaten Malang).⁵ Tesis berfokus pada kareakter religius apa saja yang telah dikembangkan, upaya menginternalisasikan karakter religius, dan model pembentukan karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan.

Keempat, Jurnal penelitian oleh **Ely Kurinati dan Erny Roesminingsih** dengan judul *Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang*.⁶ Penelitian ini berupaya untuk fokus dengan bagaimana manajemen peserta didik di sekolah untuk dapat menciptakan manajemen yang baik antara sekolah dan masyarakat. Selanjutnya manajemen peserta didik tersebut menjadi sebuah fokus penelitian; pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan berupa osis dan ekstrakurikuler, kemudian usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan pengelolaan kesiswaan.

Kelima, Jurnal Penelitian oleh **Ummu Kulsum, dkk.** dengan judul *Penguatan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*.⁷ Penelitian ini difokuskan pada upaya terciptanya karakter religius peserta didik, dan dapat mengefektifkan serta mengefesiensikan proses pendidikan peserta didik di sekolah.

⁵ Makhosoh Turrif'ah, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)*. Tesis. (Malang, UIN Malang, 2014).

⁶ Ely Kurinati dan Erny Roesminingsih, *Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, UNESA. Vol. 4 No. 4 April 2014.

⁷ Ummu Kulsum, dkk. *Penguatan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*. Jurnal ProSA MPI: Prosiding Al Hidayah MPI. STAI Al Hidayah Bogor. 2019.

Tabel I.1 : Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Hesti Hasan , <i>Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung</i> . Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2019.	Manajemen Kesiswaan dan Budaya Religius	Memfokuskan pada Manajemen Kesiswaan berbasis budaya religius	Penelitian saat ini memfokuskan pada Manajemen Kesiswaan
2	Wahyu Tri Wibowo , <i>Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Input Pendidikan</i> . Tesis. IAIN Ponorogo. Tahun 2018.	Manajemen Kesiswaan	Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Input Pendidikan	Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim
3	Makhsusoh Turrif'ah , <i>Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)</i> . Tesis. UIN Malang. Tahun 2014.	Manajemen Kesiswaan	Menginternalisasi Karakter Religius	01 Dau Malang. Penelitian ini mengkhususkan pada: 1. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius.
4	Ely Kurinati dan Erny Roesminingsih , <i>Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang</i> , Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan. UNESA. Tahun 2014.	Manajemen Kesiswaan	Pembinaan dan pengembangan Osis, Ekstrakurikuler. Usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan pengelolaan	2. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius
5	Ummu Kulsum, dkk. <i>Penguatan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019</i> . Jurnal ProsA MPI: Prosiding Al Hidayah MPI. STAI Al Hidayah Bogor. Tahun 2019.	Manajemen Kesiswaan	Meningkatkan karakter religius	3. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kesiswaan

Istilah “manajemen kesiswaan” terdiri dari dua suku kata, yaitu manajemen dan kesiswaan. Harold Koontz dan Caryl O. Donel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.⁸ Kata manajemen juga disamakan dengan pengaturan, melalui dua kata tersebut tersirat makna yang sama dari suatu aktifitas yang sistematis, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana yang telah Andrew F. Sikula kemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁹

2. Budaya Religius

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun

⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), hlm. 20.

⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204.

2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum terhadap penelitian skripsi ini dan mempermudah dalam penelitian beserta mengetahui pembahasan yang berkaitan dengan *Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang* secara mendetail. Sistematika pembahasan ini terdiri dari 6 (enam) Bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, fokus, tujuan, manfaat, originalitas, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi tentang landasan teori, dan kerangka berfikir yang membahas tentang: rencana program kerja, manajemen kesiswaan, budaya religius.
- Bab III : Berisi tentang gambaran umum metodologi, lokasi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran, lokasi, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data,

prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan temuan Penelitian terdiri atas gambaran umum latar penelitian paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V : Analisis data berisi tentang pembahasan hasil penelitian Manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Bab VI : Penutup disertai dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen kesiswaan

Istilah “manajemen kesiswaan” terdiri dari dua suku kata, yaitu manajemen dan kesiswaan. Harold Koontz dan Cyril O. Donel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.¹⁰ Kata manajemen juga disamakan dengan pengaturan, melalui dua kata tersebut tersirat makna yang sama dari suatu aktifitas yang sistematis, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana yang telah Andrew F. Sikula kemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.¹¹

Sebagaimana juga yang telah dinyatakan oleh Sarifudin bahwa proses kegiatan manajemen biasanya terdapat kegiatan perencanaan yang dilakukan di awal, selanjutnya adalah kegiatan pengorganisasian,

¹⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), hlm. 20.

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204.

kegiatan pergerakan masing-masing tugas yang telah ditentukan, selanjutnya adalah kegiatan pengawasan atau pengontrolan, dari semua kegiatan tersebut diharapkan berjalan secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya yang lainnya.¹² Sedangkan pengertian siswa atau peserta didik adalah orang yang tengah menuntut ilmu kepada guru yang dipercayainya baik di lembaga formal maupun nonformal, atau individu yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan dari pendidiknya.

Menurut ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹³

Berdasarkan pengertian dari dua suku kata tersebut, dapat ditarik definisi baru terkait manajemen kesiswaan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Knezevich manajemen kesiswaan atau *pupil*

¹² Sarifudin, *Implementasi Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Bogor. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019 02(02), hlm. 139.

¹³ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 108.

personel administration adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas, seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat kebutuhan sampai ia matang di sekolah.¹⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen kesiswaan adalah proses mengkoordinasikan segala aktifitas yang mencakup seluruh ruang lingkup kesiswaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa kegiatan yang tercakup dalam ruang lingkup manajemen kesiswaan. Menurut Eka Prihatin, ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup; perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, pengelompokan peserta didik, kehadiran peserta didik, pembinaan peserta didik, kenaikan kelas dan penjurusan, perpindahan peserta didik, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler, tata laksana manajemen peserta didik, peranan kepala sekolah dalam manajemen peserta didik, dan mengatur layanan peserta didik.¹⁵ Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diulas kembali bahwa pada dasarnya fungsi manajemen secara umum menurut George R. Terry, salah satunya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 6.

¹⁵ Badrudin, *op.cit.*, hlm. 28.

(*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁶ Untuk itu, manajemen kesiswaan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian dorongan, dan pengawasan terhadap setiap rangkaian kegiatan yang tercakup dalam ruang lingkup kegiatan kesiswaan.

Management berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam memmanage organisasi, lembaga, maupun perusahaan.¹⁷

Manager diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja *to manage*, dengan kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁸ Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).¹⁹

Sarwoto, secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang.²⁰ Sedangkan siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar di jalur pendidikan sekolah.²¹

¹⁶ Nur Zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Edulitera, 2018), hlm. 48.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Surabaya: CV. Haji Mas Agung, 1997), hlm. 78.

¹⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia* (Jakarta, 2008), hlm. 362.

²⁰ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm.44.

²¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1076.

Kesiswaan adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan efektif dan efisien.

Manajemen Kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan siswa selama berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya, melalui penciptaan suasana kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Menurut Mulyono, dalam Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan mengemukakan bahwa Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti PBM dengan efektif dan efisien.²² Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

2. Tujuan manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan di madrasah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, karakter siswa terkontrol serta

²² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), hlm.178.

mencapai tujuan pendidikan madrasah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan (recruitment) siswa baru, kegiatan kemajuan belajar (peningkatan prestasi akademik dan non akademik) serta bimbingan dan pembinaan perilaku.²³

Dadang Suhardan dkk mengatakan tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan yang berhubungan dengan siswa dalam pembelajaran disekolah agar dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga memberikan sumbangsih bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan dalam pendidikan disekolah, manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat siswa.²⁴

Selain itu manajemen kesiswaan disekolah secara baik dan berdayaguna akan membantu seluruh staf ataupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.²⁵ Mengembangkan seluruh kemampuan warga sekolah untuk lebih professional dan terlatih.

Secara umum tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan sekolah.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi, Strategi dan Aplikasinya* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

²⁴ Dadang Suhardian dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 206.

²⁵ Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 103.

Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdayaguna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.

Jadi tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian, sebagai berikut:

1. Siswa harus diperlukan sebagai subjek bukan objek
2. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, social ekonomi, minat dan sebagainya.
3. Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Perkembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut Siswanto, budaya religius adalah suatu keyakinan yang memberikan identitas atau karakteristik suatu organisasi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pegangan dalam

berperilaku, berpikir, dan rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan diantara mereka.²⁶

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Muhammad Fathurrohman, budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.²⁷ Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dari sekolah inilah berlangsungnya

²⁶ Siswanto, *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah* (Klaten: Bosscript, 2017), hlm.14.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51.

pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.²⁸ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan disekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.²⁹

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³⁰

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan

²⁸ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial* (Malang: UIN Malang, 2004), hlm. 308.

²⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1998), hlm. 73.

³⁰ Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 75.

(religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah.³¹

2. Pembinaan Sikap Religius

Pembinaan nilai-nilai keberagaman dalam membentuk pribadi muslim oleh sekolah dapat dilakukan melalui 5 pendekatan, yaitu:

a. Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, pembinaan melalui kegiatan tatap muka formal dan kegiatan belajar mengajar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Formal Non Struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran.

c. Keteladanan

Pembinaan ini diberikan melalui wujud nyata yang dicontohkan oleh semua warga sekolah termasuk di dalamnya kepala sekolah, guru, dan karyawan.

d. Pembinaan Pergaulan

³¹ *Ibid*, hlm. 77.

Pergaulan yang dibina di sini adalah pergaulan antar warga sekolah, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, ataupun guru dengan guru.

e. Amaliyah Ubudayah Harian

Amaliyah ubudayah harian atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan seperti ROHIS, remaja masjid. Semua itu bukan hanya kegiatan ubudiyah melainkan sosial keagamaan juga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: latihan ibadah perorangan dan berjama'ah, tilawah dan tahsin Al-Quran, apresiasi seni kebudayaan Islam, peringatan Hai Besar Islam, dan lain sebagainya.

3. Indikator wujud budaya Religius

Menurut Asman Sahlan didalam bukunya yaitu “mewujudkan Budaya Religius disekolah”³² Wujud pelaksanaan budaya religius disekolah meliputi:

a. Budaya senyum, sapa dan salam

Budaya senyum, sapa dan salam dalam persektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggangrasa. Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama.

³² Dr.H. Asmaun Sahlan, M.Ag. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

b. Budaya saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bhineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhwat dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normative yang kuat. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Budaya sholat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pagi hari ketika matahari terbit dan menampakkan sinarnya hingga terasa panas menjelang waktu

dzuhur. Sholat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.³³

d. Budaya sholat dhuhur dan jum'at berjamaah

Pada saat isra' mi'raj Rasulullah SAW mendapatkan perintah untuk sholat. Sholat adalah rangkaian dari rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu dengan syarat-syarat dan waktu pelaksanaan tertentu pula. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari. Secara istilah, sholat merupakan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, disertai niat, dengan rukun dan persyaratan tertentu.³⁴

Shalat berjamaah biasa ditegakkan jika terdapat dua orang, yakni seorang menjadi imam, dan seorang menjadi makmum. Setiap kali jumlah orang yang mengikuti jamaah bertambah maka semakin bertambah pula cinta Allah SWT kepadanya. Sholat wajib lima waktu dianjurkan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam sholat tampak sekali nilai-nilai kebersamaan. Setelah sholat berjamaah usai, jamaah membiasakan untuk bersalaman dengan jamaah yang lain, ini membuktikan bahwa mereka mempunyai kedudukan yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungannya.

³³ Iqro' al-Firdaus, *Dhuha Itu Ajaib!* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 28.

³⁴ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II* (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 79.

Setiap laki-laki yang sudah baligh, berakal sehat, merdeka, tidak sedang dalam perjalanan, dan tidak ada halangan, wajib mendirikan sholat Jum'at. Sholat jumat wajib dilaksanakan di masjid. Padahari yang penuh berkah ini, ketika tiba waktu sholat jumat, umat islam berbondong-bondong menuju masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktifitasnya guna mendengarkan nasihat dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan didunia maupun diakherat.³⁵

Dilaksanakannya sholat jumat disekolah guna mendidik siswa agar terbiasa melakukannya, sehingga tidak gampang meninggalkan kewajiban ini. Dengan pelaksanaan ini siswa akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan khatib.

e. Budaya taddarus Al-Quran

Al-Quran di definisikan sebagai kalam Allah SWT. Yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis dimushaf dan membacanya adalah ibadah.³⁶

³⁵ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 138.

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 16.

Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia yang dapat membimbing dan menuntun manusia kearah jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa pada dasarnya Al-Quran itu mudah untuk dipelajari, dianalisis dipahami yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bertaqwa.

Untuk mewujudkan generasi yang memahami dan mengamalkan Al-Quran tersebut perlu mempersiapkan sedini mungkin dan membiasakan membaca Al-Quran agar mendapat petunjuk-Nya, disamping itu peran guru yang paling diutamakan dalam mewujudkan generasi yang mencintai Al-Quran. Taddarus Al-Quran atau kegiatan membaca Al-Quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Taddarus Al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui taddarus Al-Quran siswa-siswi

dapat tumbuh dengan sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi

f. Budaya istighasah dan doa bersama.

Dengan ini budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Rencana penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal seperti:

- a. Berdoa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. Dengan doa bersama tersebut diharapkan para siswa senantiasa ingat kepada Allah SWT dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketengan hati dan jiwa.
- b. Khatm al-Quran, kegiatan ini diadakan setiap bulan sekali agar siswa lancar dalam membaca al-Quran.
- c. Shalat jumat, dilakukan bergilir setiap kelas.
- d. Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah-kalimah tayyibah dan memohon petunjuk pertolongan kepada Allah.³⁷

g. Qiro'ah

Pembacaan itu ada yang dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok, baik secara tadarusan, ikhtiyari atau karena

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *op cit.*, hlm. 51.

adanya event, atau malah dijadikan perlombaan dalam MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik ditingkat regional atau bahkan internasional.

h. Infaq (Shodaqoh)

Dalam Fiqih Islam Wa Adillatuhu menyatakan bahwa infaq adalah mengeluarkan harta (berinfaq) untuk segala hal yang menjadi kebutuhan keluarga atau masyarakat berupa berbagai kemaslahatan dan kepentingan yang dibutuhkan.³⁸ Pemberian infaq dilakukan secara volunteer (suka rela) yang didasarkan atas kemauan dan keputusan manusia, baik dalam hal jenis, jumlah, dan waktu pelaksanaannya.³⁹

4. Strategi mewujudkan budaya religius

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah.⁴⁰

Sedangkan menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh parapraktisi pendidikan unuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya:

- a) Memberikan contoh teladan
- b) Menegakkan disiplin

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Vol 7), Trj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani, 2011), hlm. 56.

³⁹ Iqbal Rafiqi, *Strategi Fundraising Zakat Infaq Shadaqah di Lazisnu dan Lazismu Kabupaten Pamekasan*, (Tesis:2019), hlm. 54-55.

⁴⁰ Dr. Asmaun Sahlan, *op cit.*, hlm. 77.

- c) Memberikan motivasi dan dorongan
- d) Memberikan hadiah terutama psikologis
- e) Menghukum dalam rangka disiplin.⁴¹

Menurut Kholis, Pembiasaan lainnya untuk meningkatkan keimanan siswa adalah adil dalam perkataan dan perbuatan yang benar. Siswa diajarkan untuk berkata sesuai dengan pengetahuannya, tidak mengada-ada atau berbohong, menjauhi perbuatan atau kegiatan yang dilarang oleh agama Islam, dan semaksimal mungkin melaksanakan perintah-perintahnya. Setiap hari siswa wajib melaksanakan sholat dhuha berjamaah, mengaji, hafalan-hafalan surat pendek (juz amma), berjamaah dhuhur. Adil merupakan pandangan, sikap, dan perbuatan yang hanya sesuai dengan kebenaran, baik kebenaran menurut agama Islam maupun kebenaran yang berdasarkan norma masyarakat dan sekolah (rasionalitas).⁴²

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

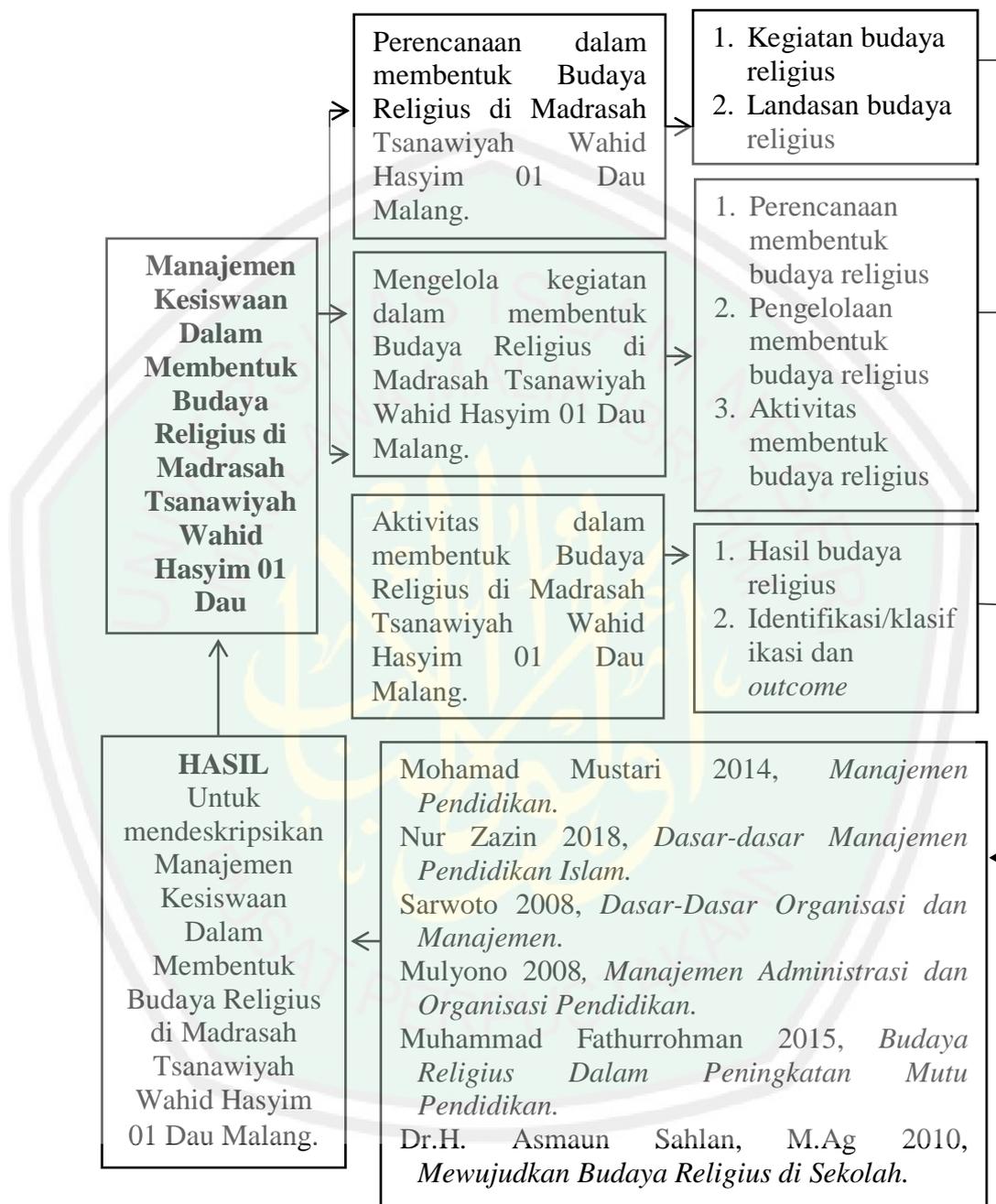
⁴² Nur Kholis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, Vol. 5 No. 2 November 2017.

C. Kerangka Berfikir

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya religius yang terjadi di sekolah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan di sekolah yang meliputi nilai, norma dan spiritual. Dalam lingkungan sekolah, budaya religius tersebut harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah yang meliputi tenaga kependidikan dan pendidik, staf sekolah, dan siswa. Tenaga pendidik atau guru harus memiliki kinerja yang baik sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja guru dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut dan untuk mempermudah skema penelitian ini, dibuatlah kerangka berpikir penelitian ini. Dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan II.1 : Kerangka berfikir manajemen kesiswaan dalam membentuk Budaya Religius



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Purposive Sampling Dilanjutkan ke Snow Ball Sampling

Perlu diingat kembali bahwa purposive sampling hanya dapat digunakan ketika peneliti telah melakukan studi penjajakan dengan baik dan lama, serta mengetahui karakteristik responden sehingga dapat mengetahui *the typical and the best people*. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya bisa hanya berhenti hanya di purposive sampling, karena dengan hanya diperoleh jumlah responden yang memenuhi kriteria, bukan responden-penelitian. Pengumpulan data dengan *intensive-interview* harus dilakukan melalui wawancara-mendalam dari satu responden bergulir ke responden lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh (*snow ball sampling*).⁴³

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan metode sampling sangat cocok karena sasaran kajian penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

⁴³ Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif sebagai peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir sendiri secara langsung guna mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Mengingat sifatnya yang demikian, maka peneliti berusaha menghindari subjektif dan menjaga lingkungan agar tetap berjalan secara alamiah agar proses sosial yang ada dapat berjalan seperti biasa. Peneliti juga menjaga sikap dalam berkomunikasi agar terjalin hubungan yang baik serta tidak ada intervensi sehingga data yang diperoleh asli dan terjamin keabsahannya.

Penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Penelitian melakukan pra penelitian berupa survey selama tiga bulan, yakni Agustus-Oktober 2019. Selama proses penelitian, peneliti melakukan survey dengan menilik tempat penelitian serta proses administrasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara berupa gambaran yang akan dilakukan mengenai penelitian dengan Kepala Madrasah, Ketua

Yayasan, Guru dan staf sebagai pelaksana manajemen kesiswaan dalam membentuk Budaya Religius terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang yang beralamatkan di Jalan Raya Jetis No. 33A Mulyoagung Dau Malang. Akses menuju Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau ini harus melewati jalan diantara halaman masjid Baiturrahman dan toko bangunan. Kantor dan ruang guru pun berbeda dan kedua bangunannya memiliki fasilitas dua lantai, kantor madrasah di bagian bawah menghadap ke timur berhadapan dengan dinding pembatas halaman toko bangunan kemudian bagian tengah adalah kelas yang menghadap ke selatan berdampingan dengan gudang untuk menyimpan berbagai fasilitas olahraga dan ekstrakurikuler kemudian bagian belakang adalah toilet siswa. Bagian atas kantor ada dua kelas menghadap ke selatan sejajar dengan laboratorium komputer dan bagian belakang merupakan ruangan perpustakaan. Bangunan bagian timur merupakan ruang guru yang menghadap ke barat bersebelahan dengan parkir disampingnya ada toilet siswa dan kelas yang juga menghadap ke barat. Bagian atas ada dua kelas yang menghadap ke barat dan ada lahan kosong yang rencananya akan di jadikan kelas.⁴⁴

⁴⁴ Data hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dan guru bersedia bekerja sama dalam melakukan penelitian ini.
2. Hal ini budaya religius menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian untuk mencari tau bagaimana manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau.

D. Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁴⁵ yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur religius, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standar penilaian serta pelaksanaan Assessment, budaya religius, dan efektivitas kinerja guru.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), hlm. 2.

seminar, diskusi di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁶

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini melakukan observasi dan wawancara yaitu adalah dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah, wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, dewan guru, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.
- b) Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁹

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

⁴⁹ *Ibid.* hlm, 94.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta arsip resmi dari Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan ketiganya.⁵⁰

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan 3 macam teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif (participatory observation) dan observasi non partisipatif (nonparticipatory observation). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 105.

kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.⁵¹ Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Observasi ini dilakukan dengan meminta ijin terlebih dulu kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melaksanakan observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada beberapa kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian, adapun instrumen observasi yang dilihat melalui beberapa kegiatan yaitu:

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

Tabel III. 1 *Instrumen Observasi*

Fenomena yang diamati	Indikator	Item
Budaya Religius	Religius	1. Bertemu informan untuk mendapatkan informasi. 2. Memahami kegiatan religius. 3. Sholat Dhuha berjama'ah. 4. Sholat Dzuhur berjama'ah. 5. Sholat Jum'at. 6. Mengaji Al-Qur'an. 7. Istighosah. 8. One Day, One Thousand.
	Umum	1. Bertemu informan untuk mendapatkan informasi. 2. Apel pagi. 3. Administrasi. 4. Osis. 5. Kegiatan belajar mengajar

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu.⁵² Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang internalisasi karakter religius di MTs. Wahid Hasyim 01 Dau Malang . Wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali data berupa nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang

⁵² Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157.

serta untuk mendapatkan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs. Wahid Hasyim 01 Dau Malang dalam rangka manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius kepada siswanya. Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melaksanakan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, para dewan Guru dan siswa. Adapun instrumen wawancara digunakan yaitu:

Tabel III.2 Instrumen Wawancara

Fenomena yang diamati	Indikator	Item
Budaya Religius	Religius	1. Sholat Dhuha berjama'ah. 2. Mengaji sebelum KBM. 3. Sholat Dzuhur berjama'ah. 4. Istighosah.
	Umum	1. Apel pagi. 2. Osis. 3. Administrasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, digunakan untuk mencari data mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius, dampak budaya religius, gambar-gambar ketika kegiatan sedang berlangsung. Dokumentasi gambar diambil ketika berlangsungnya kegiatan dalam proses Budaya Religius seperti halnya: Sholat Dhuha berjama'ah, Kegiatan Mengaji sebelum pelajaran dimulai, Istighosah, Sholat Dzuhur berjama'ah, Sholat Jum'at di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi, namun tidak itu saja, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan adanya dokumen dari madrasah menjadi salah satu penguat dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumen yang gunakan peneliti tertera dalam instrumen sebagai berikut:

Tabel III.3 *Instrumen Dokumentasi*

Fenomena yang diamati	Indikator	Item
Budaya Religius	Religius	1. Data alamat Guru dan Pegawai. 2. Daftar pendamping Mengaji. 3. Daftar pendamping Sholat. 4. Daftar pendamping Istighosah.
	Umum	1. Data guru ekstrakurikuler. 2. Administrasi.

Pada teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi yang tinggi sekali. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵³

1. Tahap Penjajakan atau Observasi Lapangan

Pada tahap penjajakan atau observasi lapangan, peneliti telah datang ke lokasi untuk lebih mengenal bagaimana situasi dan lingkungan lapangan yang akan menjadi objek penelitiannya. Dengan mementingkan ketiga aspek yang telah dipaparkan, peneliti lebih mudah melakukan observasi, wawancara dengan informan. Karena dalam penjajakan ini peneliti berusaha menyesuaikan dengan lingkungan objek penelitian, sehingga peneliti mengetahui lapangan secara natural.

2. Tahap Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

⁵³ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 245.

pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diharapkan mendapatkan data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman, 1984 dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis ini peneliti mencoba menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*), yaitu poses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Pada tahap ini akan dilakukan proses meringkas data kasar yang menyangkut fakta lapangan agar peneliti dapat menyelaraskan data tersebut dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kesimpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk naratif. Tahap ini merupakan proses pemaparan hasil-hasil data yang didapat di lapangan atau fakta lapangan dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pencarian makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas (sebab-akibat), dan proposisi. Ini merupakan tahap akhir dalam penelitian di mana proses penarikan kesimpulan data atau fakta lapangan dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut sehingga benar-benar diperoleh data yang valid dan kuat sehingga data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.⁵⁴

Analisis data dilakukan pada suatu proses pelaksanaan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Setelah tahapan analisis telah

⁵⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 247.

dilaksanakan, maka kesimpulan akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan untuk mengonfirmasikan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan. Namun dapat berkembang secara terus-menerus selagi dalam proses pengumpulan data baru hingga peneliti menghasilkan data yang dirasa cukup dan menjadi kesimpulan akhir dalam penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian, peneliti melakukan empat tahapan agar mencapai tujuan dari penelitian dengan efektif, efisien dan tepat sasaran. Empat tahapan tersebut ialah : (1) tahap pra penelitian, (2) tahap pelaksanaan penelitian, (3) tahap identifikasi data dan (4) tahap akhir penelitian. Keempat tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tabel III.4 : Pelaksanaan Pra Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	September 2018	Mengajukan proposal penelitian kepada dosen wali. Proposal penelitian ini untuk meminta pertimbangan kepada dosen wali terkait judul yang akan diajukan sebagai tugas akhir kuliah.
2.	November 2018	Membuat Surat Ijin Observasi ke pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3	Desember 2018	Mengantar surat ijin observasi untuk meminta ijin kepada pihak Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang untuk melakukan penelitian skripsi.
4	Mei 2019	Seminar Proposal.
5	Juni 2019	Pengkajian dan analisis data lebih fokus.
6	Juli 2019	Melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik bersama narasumber.

7	Oktober 2019	Sidang Skripsi.
---	-----------------	-----------------

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Kepala Madrasah.
- b. Wawancara Wakamad Kesiswaan dengan Dewan Guru Pria dan Wanita, Senior dan Junior.
- c. Wawancara dengan siswa madrasah.
- d. Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.

3. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Nama Kepala	: Dra. Siti Nurhidayah, M.Pd.
Nama Lembaga	: Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau
Alamat Lembaga	: Mulyoagung no. 33A
Telepon	: 081217577021
Alamat Email	: madrasahtsanawiyahwahidhasyim.01dau@gmail.com
Akreditasi Lembaga	: B
Jumlah Guru	: 18 Guru
Jumlah Siswa	: 121 Siswa ⁵⁵

2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau merupakan Lembaga pendidikan Islam pada Yayasan Al Ma'arif NU Miftahul Ulum, yang dilahirkan dan dikelola oleh para Kyai dan Sarjana dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Al Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Malang.

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Berdiri sejak tahun 1987 dan telah berhasil mengantarkan para siswa-siswi didiknya untuk

⁵⁵ Dokumen dari Kepala bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau yang telah diolah oleh peneliti.

dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat diterima diseluruh sekolah baik MAN, maupun SMAN dan SMKN.⁵⁶

3. Visi dan Misi

a. Visi

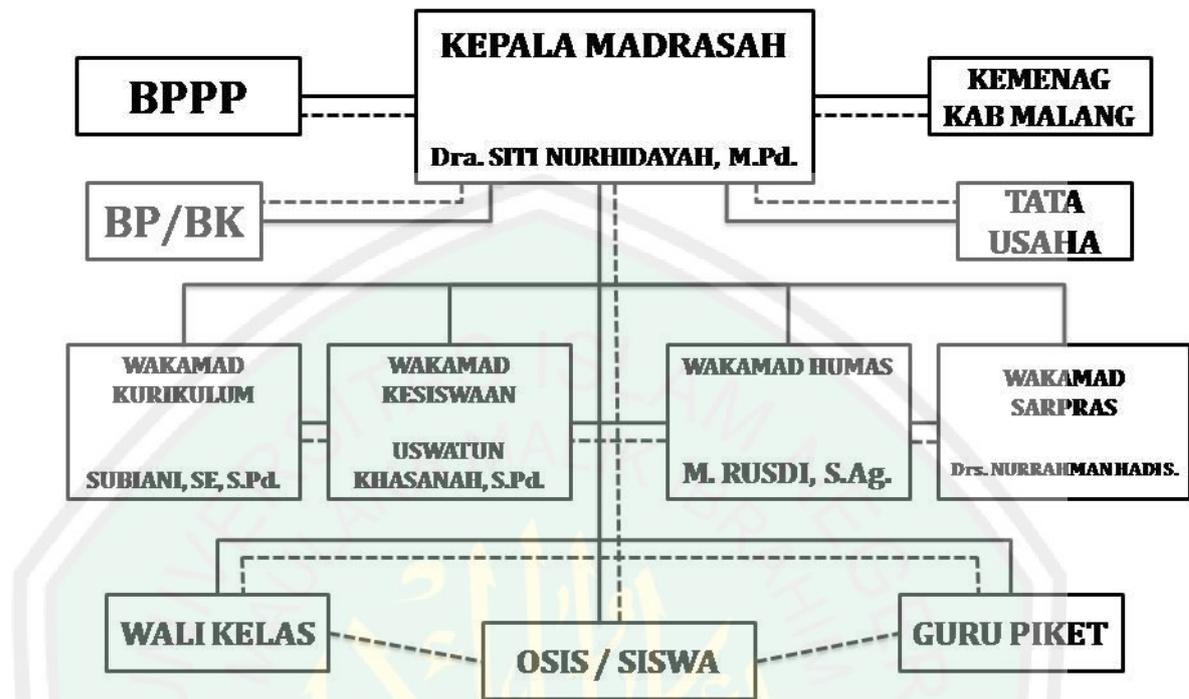
Terwujudnya lulusan yang berprestasi dan berdaya saing berlandaskan Ahlussunnah Waljama'ah.

b. Misi

- 1) Membekali siswa-siswi berakhlak mulia terhadap orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Menciptakan suasana yang konduktif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah Madrasah.
- 3) Membekali siswa-siswi dengan IMTAQ dan IPTEK.
- 4) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa-siswi.
- 5) Mengamalkan ajaran Islam Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menanamkan dan menumbuhkan jiwa patriotisme (sehingga memiliki pribadi yang cinta tanah air dan bangsa).
- 7) Aplikasi dari kegiatan sehari-hari.
- 8) Lulusan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau bisa berdaya saing dengan yang lain.
- 9) SKL (Standar Kelulusan) tahun ini ada peningkatan 100%.⁵⁷

⁵⁶ Dokumentasi dari Persentasi sejarah singkat program penerimaan peserta didik baru.

4. Struktur Religius



Keterangan :

- Garis Instruksi
- - - Garis Koordinasi

Bagan IV.1 : Struktur Religius Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01

*Dau Malang.*⁵⁸

5. Tata Tertib Guru dan Karyawan MTs Wahid Hasyim 01 Dau

a. Guru dan Karyawan Wajib

- 1) Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 45, Negara, Pemerintah dan Yayasan pengelola Madrasah.

⁵⁷ Dokumentasi dari Kepala bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau.

⁵⁸ Data hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau yang telah diolah oleh peneliti.

- 2) Lebih mengutamakan kepentingan dinas/madrasah dari pada kepentingan lain.
- 3) Mentaati ketentuan-ketentuan jam kerja, antara lain ;
 - a) Hadir setiap hari kerja sebelum jam pelajaran dimulai.
 - b) Pulang sesudah jam pelajaran berakhir.
 - c) Menyampaikan surat serta bahan pelajaran kepada kepala madrasah.
 - d) Jika berhalangan hadir menyampaikan surat dokter, apabila tidak hadir karena sakit selama 3 hari.
 - e) Menta izin kepala Madrasah apabila meninggalkan tugas ditengah-tengah hari tugas.
- 4) Memenuhi kelengkapan ketentuan-ketentuan kerja, antara lain.
 - a) Menyiapkan perangkat kerja.
 - b) Menyiapkan administrasi kerja.
- 5) Memakai seragam kerja lengkap yang telah ditentukan kepala sekolah/madrasah.
- 6) Melaksanakan tugas dengan baik, berdedikasi tinggi, serta tanggung jawab.
- 7) Memberikan teladan mulia, khususnya kepada siswa dan para korps, antara lain.
 - a) Melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu.
 - b) Mengikuti upacara bendera.
 - c) Tanggap terhadap amalan nyata 6K.

d) Memiliki dan merealisasi kepedulian terhadap lingkungan.

b. Guru dan Karyawan Dilarang

- 1) Melakukan hal-hal yang dapat menurunkan martabat korps dan almamater.
- 2) Melakukan sesuatu tindakan yang menghambat dan/atau merusak pendidikan dan/atau kedinasan.
- 3) Melakukan suatu tindakan yang dapat mengurangi dan/atau merusak kesetabilan, ketertiban, dan keharmonisan korps madrasah.

b. 1. Sangsi dan Pelanggaran

Pelanggaran terhadap ketentuan kewajiban (A) dan atau larangan (B) diatas akan berakibat adanya sanksi sebagai berikut ;

- 1) Teguran lisan.
- 2) Teguran tertulis.
- 3) Pernyataan tidak puas atas pelaksanaan tugas dan atau sikap-sikap.
- 4) DP 3 yang kurang memadai.
- 5) Sanksi kedinasan yang lain sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

c. Tugas Wali Kelas

- 1) Memperlancar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di kelas yang menjadi wewenang asuhannya.
- 2) Mengamankan tata tertib sekolah.

- 3) Meneliti daftar hadir siswa pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya serta menghitung persentase absen dan menandatangani.
- 4) Meneliti dan mengevaluasi muatan jurnal kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Menyelesaikan persoalan yang timbul dalam kelasnya.
- 6) Memberi tindakan atas pelanggaran siswa kelasnya, kecuali memulangkan, menskors, atau mengeluarkan siswa dari sekolah.
- 7) Memperhatikan dan membina kelakuan atau akhlak, kebersihan, kerapian dan kerajinan siswa dikelasnya.
- 8) Mengisi dan mengamankan buku daftar nilai dan buku raport siswa kelasnya.
- 9) Membantu mengamankan barang inventaris dan kebersihan kelasnya.
- 10) Membantu tugas bimbingan dan penyuluhan.
- 11) Membantu penertiban dan kelancaran pelaksanaan kewajiban siswa, seperti pembayaran SPP, dll.
- 12) Melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan tugasnya.
- 13) Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada kepala madrasah.

d. Tugas Piket

- 1) Mengamankan tata tertib sehari-hari agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar.

- 2) Mengatur dan/atau mengisi jam-jam kosong.
 - 3) Mencatat dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan bila perlu memberi tindakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memberitahukan kepada wali kelasnya.
 - 4) Memberi izin kepada yang meninggalkan pelajaran karena sesuatu hal dengan memberitahukan kepada guru dan atau wali kelas.
 - 5) Menyampaikan rekomendasi kepada guru atas keterlambatan siswa untuk dapat masuk mengikuti pelajaran.
 - 6) Menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul pada hari itu.
 - 7) Menerima tamu atas nama kepala madrasah.
 - 8) Mengadministrasikan daftar hadir guru.
 - 9) Mengadministrasikan lembar pantauan ketaatan siswa pada tatatertib.
 - 10) Melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan tugasnya.
 - 11) Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada kepala madrasah.
- e. Tugas Kepala Tata Usaha

Menyelenggarakan dan bertanggung jawab atas semua pelaksanaan Administrasi Sekolah dan Rumah Tangga Sekolah, serta tugas-tugas lain yang bersifat pelayanan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, antara lain;

- 1) Bidang Administrasi.
 - a) Menyelenggarakan surat menyurat.
 - b) Menyelenggarakan administrasi kepegawaian.
 - c) Mengatur administrasi keuangan.
 - d) Mengatur administrasi siswa dan pengajar dll.
- 2) Bidang sarana Prasarana.
 - a) Menyusun rencana dan pengadaan kebutuhan sekolah.
 - b) Mengatur rumah tangga sekolah.
 - c) Menyiapkan, menyajikan dan mendokumentasikan laporan.
 - d) Membuat dan melaporkan daftar inventaris.⁵⁹

B. Hasil Penelitian

1. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Perencanaan dalam membentuk budaya religius selain dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki peran yang begitu penting dalam menumbuhkembangkan ataupun membentuk budaya religius. Salah satu di antaranya adalah dalam penetapan target, melihat perkembangan dari masa ke masa selama kurang lebih tiga tahun lalu siswa baru yang masuk terus meningkat meski tidak secara signifikan. Perumusan tujuan dari perencanaan tersebut diawali dengan

⁵⁹ Dokumentasi dari Kepala bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau yang diolah oleh peneliti.

menetapkan target yang akan dicapai. Pada Tahun Ajaran 2018/2019 target peserta didik baru yang akan diterima di lembaga tersebut berjumlah 100 peserta didik, dengan rincian 50 putra dan 50 putri untuk 4 rombel, 2 kelas putra dan 2 kelas putri masing-masing kelas 25 siswa.

Wakamad Kesiswaan

“Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi langkah-langkah atau tindakan yang akan dipergunakan yaitu melalui beberapa rencana atau planning. Kebijakan-kebijakan yang telah disepakati akan menjadi bahan pertimbangan apakah rencana tersebut layak dilanjutkan atau diganti dengan rencana lain. Setelah diidentifikasi maka ditentukan tindakan yang paling sesuai dengan merumuskan langkah-langkah berdasarkan tingkat kontribusi terbesarnya dalam mensukseskan tujuan.”⁶⁰

Dalam realisasi tindakan tersebut dibuatlah kalenderisasi atau penjadwalan dengan maksud memperjelas pelaksanaannya, memantau dan menjadwalkan agenda per bulan agar berjalan hingga akhir program, mengefektifkan pencapaian tujuan/target, dan sebagai bentuk percepatan evaluasi serta pemecahan masalahnya. Sedangkan untuk pembiayaan dari semua program tersebut, dibuatlah suatu anggaran dengan rincian kebutuhan yang kemudian diajukan ke bendahara yayasan.⁶¹

Tambahan Wakamad Kesiswaan

“kami semua para guru membimbing siswa dalam menciptakan budaya religius disekolah untuk menciptakan siswa siswi yang berjiwa islami dengan harapan para siswa dan siswi MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang dapat menerapkan jiwa religi sehingga dapat mengurangi selisih pendapat antar siswa dan siswi MTs

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Us, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang, tanggal 16 Juli 2019.

⁶¹ *Ibid.* Observasi.

Wahid Hasyim 01 Dau Malang dan tercipta lingkungan sekolah yang damai dan aman”.⁶²

Kepala Madrasah

“seluruh siswa-siswi di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang kami bimbing untuk melakukan kegiatan yang positif disekolah, saya selalu memonitoring semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga mengawasi bimbingan guru dalam melaksanakan aktivitas religius. Selain Kepala Sekolah pengawasan secara umum dilakukan juga oleh setiap wali kelas masing-masing, wali kelas tidak hanya membimbing dan mendampingi siswa melaksanakan kegiatan religius tetapi mencontohkan sehingga tercipta budaya religius didalam kelas dan dilingkungan sekolah.”⁶³

2. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang dipengaruhi oleh nilai islam atau religius. Diawali dari adat yang mengandung nilai-nilai religius dan implementasi yang dilakukan setiap hari hingga akhirnya adat tersebut menjadi budaya. Pembiasaan budaya religius dilaksanakan pada siswa baru dan berlaku untuk semua siswa kelas VIII dan IX dimaksudkan untuk para siswa terlatih dengan religiusitasnya.⁶⁴

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa, “Pembentukan budaya religius karena terjadwal ya kita tidak ada halangan tidak ada hambatan, semua sudah bagus semua sudah tekondisikan, karena ter-*schedule* dan dari hasil rapat yang putusan untuk kegiatan sudah langsung di informasikan ke wali murid”⁶⁵

⁶² *Ibid.* Wawancara.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Ida, Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang, tanggal 16 Juli 2019.

⁶⁴ *Ibid.* Dokumentasi.

⁶⁵ *Ibid.* Wawancara.

Berikut kegiatan budaya religius yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau.

a. Sholat Dhuha Berjama'ah

Sholat Dhuha dihari selasa, rabu, kamis dan sabtu dilaksanakan pukul 06.30 wib. – 07.30 wib. ini merupakan kegiatan budaya religius paling awal dilaksanakan disetiap harinya, dimana pagi setiap kali datang kesekolah semua guru dan siswa wajib melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama'ah dimasjid Baiturrahman sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Hal tersebut menurut guru senior pria,
“Kelemahannya, semua programnya sudah bagus namun belum maksimal karena kesadaran dan kedisiplinan dari siswa. Jadi seumpama contoh sholat dhuha kalau didampingi hanya dengan satu orang guru itu saja kadang-kadang masih kewalahan”⁶⁶

Kegiatan tersebut diaplikasikan dalam 4 (empat) rakaat 2 (dua) kali salam yang dimana siswa lah yang bertugas menjadi imam sholat dhuha berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan wiridan dibimbing langsung oleh ketua yayasan yang juga mengajar di Madrasah. Karena masjid menjadi sarana beribadah bagi satu yayasan, penggunaan masjid pun harus bergantian dengan MI dan SMPI. Agar memudahkan dalam mengondisikan siswa ada jam tersendiri bagi siswa Madrasah Tsanawiyah⁶⁷

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa,

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Basyar, *op.cit.*,

⁶⁷ Data hasil observasi peneliti, *op.cit.*

harus ada sesuatunya, lebih fokus terutama dan lebih banyak dibidang keagamaannya, karena pelaksanaannya dimulai sekitar pukul 06.30 wib. – 07.30 wib. dibudayakan sholat dhuha, dibudayakan sholat berjama'ahnya, dibudayakan ngajinya, dibudayakan tahlil dan istighosahnya⁶⁸

Bagi siswa perempuan yang berhalangan diberi kegiatan pengganti atau dialihkan membantu membersihkan lingkungan sekolah dengan menyapu halaman madrasah, ruang guru dan kantor Madrasah Tsanawiyah⁶⁹

Pendapat siswa tentang sholat dhuha di madrasah, Mulai bosan pak, karena sholat dhuha terlalu pagi jadi berangkatnya terlalu pagi dan pasti terlambat. Terus kalau sholat masih di *oprak-oprak* jadinya malah malas pak dan menjadi tertekan. Keunggulan utama seperti sholat dhuha melatih supaya rajin dan rejekinya lancar pak.⁷⁰

b. Sholat Dzuhur Berjama'ah

Ketika masuk waktu sholat dzuhur dan suara adzan berkumandang para siswa tidak langsung meninggalkan kelas untuk berjama'ah, karena penggunaan masjid dibagi tempat dengan siswa MI, siswa SMPI yang satu Yayasan dan masyarakat sekitar bertujuan agar memudahkan dalam mengondisikan siswa. Ada bagian dan jam tersendiri bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yaitu ketika jama'ah dimasjid telah selesai beribadah barulah siswa Madrasah Tsanawiyah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dewan guru Madrasah Tsanawiyah yaitu sekitar pukul 12.00 wib. setelah kegiatan sholat dzuhur selesai siswa langsung diarahkan

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Ida, *op.cit.*

⁶⁹ Data hasil observasi peneliti, *op.cit.*

⁷⁰ Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

kedalam kelas guna melaksanakan kegiatan belajar-mengajar kembali sampai bel pulang berbunyi yaitu sekitar pukul 13.50 wib.⁷¹

Menurut siswa,
 “Kalau sholat kelemahannya anak-anak biasanya masih sering rame pak, bahkan membuat orang-orang luar jadi terganggu.”⁷²

Hal tersebut menurut guru pria senior
 Dampak dari sholatnya belum begitu kelihatan hasilnya.

Kadang kala siswa kalau sudah punya tanggung jawab sholat dhuha meskipun tidak disekolahkan misalnya dirumah belum ngefek ... dan sholatnya masih banyak yang bolong-bolong, yang lima waktu saja masih bisa dihitung jari kecuali siswa yang mondok (ponpes satu yayasan dengan Madrasah Tsanawiyah) masih bisa tertib sholat lima waktu...⁷³

c. Sholat Jum'at

Setelah semua kegiatan dihari jum'at selesai kemudian siswa dan para guru kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar hingga tiba waktu sholat jum'at, supaya mudah mengondisikan siswa dan tidak mengganggu jama'ah lain yang mayoritas masyarakat sekitar, sholat jum'at bagi dan seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah pun di tempatkan di aula masjid. Setelah kegiatan sholat jum'at berjama'ah selesai semua siswa diarahkan mengisi absensi wajib kemudian dipersilahkan untuk pulang karena jam belajar siswa Madrasah Tsanawiyah untuk hari jum'at dan sabtu yaitu hanya sampai pukul 12.00 wib.⁷⁴

Menurut siswa,

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

⁷³ Wawancara dengan Bapak Basyar, *op.cit.*

⁷⁴ *Ibid.*

“Kalau sholat jum’at kelemahannya anak-anak biasanya sering rame pak, bahkan membuat orang-orang luar jadi terganggu.”⁷⁵

berikut hasil wawancara guru junior pria di Madrasah Tsanawiyah,

“Dampak bagi siswa sepertinya belum merasakan hasilnya, mungkin suatu saat dari budaya yang kita tanamkan di Madrasah Tsanawiyah kita itu insyaAllah siswa akan merasakan hasilnya karena sholat itu tiang agama, dari situ nanti ini jangka panjangnya siswa bisa merasakan hasilnya”⁷⁶

d. Mengaji Al-Qur’an

Guru dibagi tugas dan hari yang berbeda dalam seminggu dibantu dengan siswa yang mumpuni untuk membimbing teman sebayanya yang masih mengaji iqro’, untuk Al-Qur’an dibimbing langsung oleh guru tentunya pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kegiatan mengaji dibagi perkelas Iqro dan ada program hafalan Jus Amma.⁷⁷

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa, Ada koordinator mengaji tersendiri dan dibantu oleh semua guru untuk *reward* atau menilai siswa kegiatan pun dimulai pukul 07.00 wib. – 07.30 wib. Dilaksanakan perkelas dan dibagi disetiap kemampuan siswa yaitu Iqro’, membaca dan menghafal Al-Qur’an⁷⁸

Senada dengan kepala madrasah

berikut hasil wawancara dengan guru senior wanita di Madrasah Tsanawiyah,

“Menghafal surah-surah Al-Qur’an yang terdiri dari Juz Amma, Surah Yaasiin, Surah Al-Waki’ah, dan Surah Annaba”⁷⁹

Selaras dengan Wakamad Kesiswaan

⁷⁵ Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Hirzi, *op.cit.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ida, *op.cit.*

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Rahayu, *op.cit.*

berikut hasil wawancara Wakamad Kesiswaan,
 “Ditekankan untuk belajar membaca Iqro’ bagi yang belum bisa mengaji, belajar hafalan Juz Amma, Surah Yaasiin, Surah Al-Waki’ah, Surah Al-Mulk, Surah Ar-Rahman dan lain-lain sebagaimana disiapkan dan banyak dibutuhkan di masyarakat kelak⁸⁰

Tidak terlepas dari dampingan guru yang berperan penting dan

bertugas menjadi seorang pembimbing ahli dibidang Al-

Qur’an.⁸¹ Berikut daftar pendamping mengaji setiap harinya

Tabel IV.1 : Daftar Pendamping Mengaji⁸²

**DAFTAR PENDAMPING MENGAJI Madrasah Tsanawiyah
 WAHID HASYIM 01 DAU
 TAHUN AJARAN 2019/2020**

KELAS	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
KELAS 7 A	BU US	BU US	BU US	BU IDA
	M. Dzulkarnain	M. Dzulkarnain	M. Dzulkarnain	M. Dzulkarnain
KELAS 7 B	BU KHORYATI	BU KHORYATI	BU IDA	BU KHORYATI
	Lutfa	Lutfa	Lutfa	Lutfa
	Nur Hasanah	Nur Hasanah	Nur Hasanah	Nur Hasanah
KELAS 8 A	BU IDA	BU RAHAYU	BU RAHAYU	BU RAHAYU
	Hir Zam Zam	Hir Zam Zam	Hir Zam Zam	Hir Zam Zam
	Davina	Davina	Davina	Davina
KELAS 8 B	MISS IFA	BU IDA	MISS IFA	BU RIKA
	Mutia	Mutia	Mutia	Mutia
	Bunga	Bunga	Bunga	Bunga
KELAS 9 A	BU NING US	BU NING US	BU NING US	BU NING US

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Basyar, *op.cit.*

⁸¹ Data hasil observasi peneliti, *op.cit.*

⁸² Dokumentasi dari Kepala bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau yang diolah oleh peneliti.

	Arina	Arina	Arina	Arina
	BU RIKA	BU RIKA	BU RIKA	
KELAS 9 B	PAK BASAR	PAK BASAR	PAK BASAR	PAK BASAR
	Sabila Dayangku	Sabila Dayangku	Sabila Dayangku	Sabila Dayangku

KELAS 9 A PULANG SEKOLAH HARI JUM'AT

KELAS 9 B PULANG SEKOLAH HARI SABTU

berikut hasil wawancara siswa di Madrasah Tsanawiyah,
 “Mengaji agar menabahnya ilmu. Kelemahannya gurunya kurang,
 jadi tidak bisa memantau satu-satu bagi yang hafalan sanggup
 saja pak kalau anak-anak mau pasti bisa.”⁸³

e. Istighosah

Kegiatan religius selanjutnya adalah istighosah yang merupakan kegiatan rutin setiap hari jum'at, bertempat tidak jauh dan masih di lingkungan madrasah yaitu di halaman makam pendiri dari pondok pesantren Miftahul Ulum yang terletak didepan pintu kelas IX. Kegiatan tersebut berlangsung setelah sholat dhuha berjama'ah yaitu pukul 07.30 wib. – 08.00 wib. namun istighosah ini dilaksanakan oleh para siswa laki-laki. Istighosah merupakan kegiatan berdo'a dampaknya yang berhubungan dengan akhlak, mungkin juga dengan masalah ekonomi berdo'a agar orang tua mudah dalam mencari nafkah semua tergantung dengan do'anya masing-masing.⁸⁴

berikut hasil wawancara guru senior pria di Madrasah Tsanawiyah,

⁸³ Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

⁸⁴ Data hasil observasi peneliti, *op.cit.*

Pernah dulu saya memukul siswa namun dimaksudkan untuk membuat efek jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Suatu tempo saya merasa kaget ketika berpapasan di jalan ketika lampu merah, anak ini yang tempo hari saya pukul menepi dan menyimpan motornya, saya kira mau membalas memukul saya karena tempo hari pernah saya *tempeleng* ternyata yang membuat saya kaget jauh dari perkiraan saya malah anak ini salaman cium tangan saya⁸⁵

Menurut siswa

“Kalau istighosah biar kalau sudah besar bisa memimpin. Kelemahannya anak-anak yang tidak bisa ngaji jadi diam saja tidak bisa ikut dan sering rame”⁸⁶

f. Qiro’ah

Kemudian untuk siswa putri di hari jum’at dialihkan dengan kegiatan lainnya yaitu qiro’ah. Bagi siswa putri kegiatan hari jum’at setelah sholat dhuha berjama’ah yaitu ekstrakurikuler qiro’ah yang dilaksanakan dikelas dan semua kegiatan tersebut dibimbing oleh para guru yang bertugas.

berikut hasil wawancara guru senior pria di Madrasah Tsanawiyah,

“Qiro’ah seperti lutfa sebenarnya, selain dari sini dapat dari pondoknya di pak Mukayat itu tapi terus dibina oleh pak Ghozali jadi ya belum maksimal”⁸⁷

g. *One day, one thousand* atau Infaq harian.

Kegiatan religius berupa infaq, amal atau shodaqoh adalah merupakan program yang implementasinya dilaksanakan setiap hari mewajibkan siswa untuk berinfaq dengan nominal seribu rupiah dan dikoordinator perkelas tidak menutup kemungkinan bila siswa berinfaq lebih dari nominal yang telah ditentukan oleh

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Basyar, *op.cit*

⁸⁶ Wawancara dengan Siswa, *op.cit*

⁸⁷ *Ibid.*

sekolah sesuai dengan kemampuan dan permintaan orang tua atau wali murid masing – masing, berlaku juga bagi guru yang telah lulus sertifikasi.⁸⁸

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa, Ada juga infaq dari guru yang sudah sertifikasi wajib membantu kita setiap ada pencairan tiga bulan sekali pasti satu orang minimal lima ratus sampai satu juta, kalau yang PNS satu juta sampai dua juta. Tapi kalau ingin sesuatu yang baik, ingin sesuatu yang benar – benar *perfect* untuk kita kan pasti ada, tapi kita kan keterbatasannya di dana.⁸⁹

Menurut siswa
 “Infaq sudah baik namun kelemahannya membebani anak-anak yang uang sakunya kurang menjadikan tidak membayar. Wajib hariannya seribu, dan perbulannya dua puluh ribu pak”⁹⁰

3. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Budaya religius yang terbentuk di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.⁹¹

Budaya religiusnya sudah mendekati baik meskipun belum maksimal. Menurut guru wanita junior

⁸⁸ Data hasil observasi peneliti didalam kelas di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Ida, *op.cit.*

⁹⁰ Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

⁹¹ Data hasil observasi peneliti, *op.cit.*

“Sholat dhuha harus banyak diarahkan, mengaji, dan sholat dzuhur sudah mulai efektif”⁹²

Tambahan dari Wakamad Kesiswaan, Kelemahannya yang pertama kurangnya sarana mungkin kurang maksimal. Yang kedua sering tidak koordinasi guru atau pelatih ekstrakurikulernya, *Kadang kan moro gak mlebu*, pemecahan masalahnya harus bekerja maksimal, kita harus sering koordinasi, sering bekerjasama, sering rapat atau *briefing* itu yang sangat dibutuhkan⁹³

Namun selain dari kekurangan internal dan fasilitas sarana prasarana peneliti menoba menggali informasi terkait aktivitas dalam membentuk budaya religius di madrasah keunikan yang dimiliki madrasah.

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa, “Dampaknya tambah bagus dari aktivitas positif yang kita kelola menghasilkan ciri khas dan mendapat tempat tersendiri di mata masyarakat. Kita sudah termasuk dikenal di lingkungan dau, karangploso, dan batu. Bahkan mungkin se-malang kabupaten bagian barat, kenyataannya siswa kita bertambah, dan keterlibatan kita di tingkat kecamatan”⁹⁴

Minat masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau untuk mendaftarkan putra putrinya semakin mengalami peningkatan, tolak ukurnya dapat dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendaftar.⁹⁵

Seperti dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa, “Karena yayasan Al-Ma’arif yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama’ah dan kegiatan religiusnya akademik juga lebih

⁹² Wawancara dengan Ibu Abidah, Guru wanita junior Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang, tanggal 18 Juli 2019.

⁹³ Wawancara dengan Bu Us, *op.cit.*

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Ida, *op.cit.*

⁹⁵ Dokumentasi dari Kepala bagian Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau.

banyak ditambah dengan 16 bidang studi, lebih unggul dari SMP dan SMA”⁹⁶

Namun, Sebagian guru masih ada saja yang belum paham dan belum mengerti tentang *jobdesk* atau tugas serta pekerjaan di madrasah semua pekerjaan sebisa mungkin semua ter-*hendle* sendiri dengan mudah, misalnya terkait dengan administrasi keuangan.⁹⁷ Administrasi keuangan mulai membaik tetapi masih belum terbuka sudah melalui rapat mufakat guru bahwa keuangan ini terkait transparasinya harus jelas.

Guru senior pria di Madrasah Tsanawiyah menyimpulkan bahwa,

“Sudah mulai ada pembenahan ya, yang dulunya gak terbuka sekarang menjadi terbuka. Tapi masih ada bermasalah di administrasi keuangan belum terbuka. Memang rapatnya setiap tiga bulan sekali itu mau ada laporan tapi kenyataannya cuma berjalan beberapa bulan sampai sekarang sudah tidak berjalan lagi.”⁹⁸

Wakamad Kesiswaan

“Untuk ajaran baru ini masalah keuangan rencananya memang betul – betul mau dibenahi. Selama ini keuangan itu di monopoli satu orang saja.”⁹⁹

Menurut siswa

“Perlu perbaikan pak, dianak-anaknya kurang disiplin dan rame jadi kalau sholat biasanya sering terganggu. Jadi membuat anak-anak yang lainnya ikut rame.”¹⁰⁰

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ida, *op.cit.*

⁹⁷ Data hasil observasi peneliti, *Ibid.*

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Basyar, *op.cit.*

⁹⁹ Wawancara dengan Bu Us, *op.cit.*

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siswa, *op.cit.*

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.¹⁰¹

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabeta 2005), hlm. 89-90.

A. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Budaya religius berawal dari adat yang mengandung nilai-nilai religius dan implementasi yang dilakukan setiap hari hingga akhirnya adat tersebut menjadi budaya. Pembiasaan budaya religius dilaksanakan pada siswa baru dan berlaku untuk semua siswa kelas VIII dan IX dimaksudkan untuk para siswa terlatih dengan religiusitasnya. Menurut ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹⁰² Semua kembali pada proses, jika prosesnya baik dapat dipastikan hasilnya pun baik karena proses tidak akan mengkhianati hasil.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diulas kembali bahwa pada dasarnya fungsi manajemen secara umum menurut George R. Terry, salah satunya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁰³

Dalam Al-Qur'an dan terjemahannya "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya*

¹⁰² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 108.

¹⁰³ Nur Zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Edulitera, 2018), hlm. 48.

Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imron: 159).¹⁰⁴ Tafsir Al-Sya’râwî dalam Mentari-Fuh “Allah tidak berfirman istajabtu lakum, melainkan menjadikan al- istijâbah (pengabulan) do’a dengan menerima amal sebagaimana firman innî lâ udhî’u ‘amala ‘âmilin minkum min dzakarîn au untsâ. Ayat ini bukan hanya cerita belaka tetapi Allah akan memasukkan permintaan-permintaan dalam kenyataan. Jadi permintaan bukan angan-angan belaka, karena itu Allah memberikan syarat yang jelas bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pengabulan doa dengan syarat mereka harus beramal”¹⁰⁵

B. Bagaimana kesiswaan mengelola kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki budaya religius, berikut beberapa budaya religius yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang yang dikutip oleh peneliti :

1. Sholat Dhuha Berjama’ah.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjama’ah pada pukul 06.30 WIB. – 07.30 WIB. di masjid Baiturrahman. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan

¹⁰⁴Departamen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002)

¹⁰⁵ Al-Sya’râwî, *Tafsir Sya’râwî*, sebagaimana dikutip oleh Resti Yuni Mentari-Fuh, *Penafsiran Al-Sya’râwî Terhadap Al-Qur’an Tentang Wanita Karir* (Skripsi: 2011), hlm. 56-57.

sedang belajar. Dalam islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pagi hari ketika matahari terbit dan menampakkan sinarnya hingga terasa panas menjelang waktu dzuhur. Sholat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.¹⁰⁶

Dengan adanya shalat Dhuha berjamaah disekolah yang dilaksanakan secara rutin ini, maka diharapkan siswa akan menjadi terbiasa melakukannya dengan hati yang ikhlas tanpa adanya paksaan atau tuntutan program sekolah, yang mana siswa tersebut disekolah ataupun setelah lulus sekolah akan terus menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

2. Sholat Dzuhur Berjama'ah.

Penggunaan masjid sebagai tempat beribadah maka, penggunaan masjid pun dibagi tempat dengan siswa MI, siswa SMPI yang satu Yayasan dan masyarakat sekitar bertujuan agar memudahkan dalam mengondisikan siswa. Ada bagian dan jam tersendiri bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yaitu ketika jama'ah dimasjid telah selesai beribadah barulah siswa Madrasah Tsanawiyah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dewan guru Madrasah Tsanawiyah yaitu sekitar pukul 12.00 wib. Pada saat isra' mi'raj Rasulullah SAW mendapatkan

¹⁰⁶ Iqro' al-Firdaus, *Dhuha Itu Ajaib!* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 28.

perintah untuk sholat. Sholat adalah rangkaian dari rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu dengan syarat-syarat dan waktu pelaksanaan tertentu pula. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari. Secara istilah, sholat merupakan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, disertai niat, dengan rukun dan persyaratan tertentu.¹⁰⁷

Sama penting dengan kegiatan sholat berjama'ah lainnya, sholat dzuhur berjama'ah selain perintah agama juga bertujuan agar siswa memiliki nilai-nilai akhlak kharimah, berfikir dan bertindak yang baik dan melatih kedisiplinan. Realita dilapangan kurang tepat dengan teori yang dikemukakan oleh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.

3. Sholat Jum'at.

Tiba waktu sholat jum'at, supaya mudah mengondisikan siswa dan tidak mengganggu jama'ah lain yang mayoritas masyarakat sekitar, sholat jum'at bagi dan seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah pun di tempatkan di aula masjid. Setiap laki-laki yang sudah baligh, berakal sehat, merdeka, tidak sedang dalam perjalanan, dan tidak ada halangan, wajib mendirikan sholat Jum'at. Sholat jumat wajib dilaksanakan di masjid. Padahari yang penuh berkah ini, ketika tiba waktu sholat jumat, umat islam berbondong-bondong menuju masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktifitasnya guna

¹⁰⁷ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II* (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 79.

mendengarkan nasihat dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan didunia maupun diakhirat.¹⁰⁸ Oleh karena itu, orang-orang yang berkewajiban melaksanakan shalat Jum'at tidak boleh meninggalkannya. Agar shalat Jum'at dapat dilaksanakan dengan sempurna, maka Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman meninggalkan segala bentuk perdagangan atau pekerjaan lain yang dapat menghalang-halangi atau mengganggu pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Teori oleh Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi sesuai dengan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti

4. Mengaji Al-Qur'an.

Ada koordinator mengaji tersendiri dan dibantu oleh semua guru untuk *reward* atau menilai siswa kegiatan pun dimulai pukul 07.00 – 07.30 wib dilaksanakan perkelas dan dibagi disetiap kemampuan siswa yaitu Iqro', membaca dan menghafal Al-Qur'an. Al-Quran di definisikan sebagai kalam Allah SWT. Yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis dimushaf dan membacanya adalah ibadah.¹⁰⁹

Salah satu yang wajib diajarkan kepada siswa adalah segala hal tentang Al-Qur'an karena ia merupakan pedoman hidup manusia.

¹⁰⁸ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 138.

¹⁰⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 16.

Namun kenyataanya sampai saat ini masih banyak siswa remaja yang belum bisa memahami aksara hijaiyah. Maka dari itu, pemberantasan buta aksara hijaiyah harus disikapi serius dan tidak hanya menjadi program pemerintah saja. Orang tua, dan guru mempunyai peran yang paling luas dalam mendidik, terutama baca tulis Al-Qur'an.

5. Istighosah.

Istighosah merupakan kegiatan rutin setiap hari jum'at, bertempat tidak jauh dan masih di lingkungan madrasah yaitu di halaman makam pendiri dari pondok pesantren Miftahul Ulum yang terletak didepan pintu kelas IX. Menurut Muhammad Fathurrohman Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah-kalimah tayyibah dan memohon petunjuk pertolongan kepada Allah.¹¹⁰

Sesuai dengan teori karena istighosah adalah kegiatan berdo'a hubungannya langsung kepada-Nya. Nilai tawadhu' dan kekhusyu'an tercermin pada siswa ketika benar-benar mengikuti rangkaian acara istighosah sampai tuntas yang menjadi program madrasah disetiap hari jum'at setelah dilaksanakannya kegiatan sholat dhuha berjama'ah. Namun tidak dengan siswa yang sering bolos istighosah karena sering tidak ikut kegiatan mereka mendapati imbas langsung berupa kesulitan ketika proses transfer ilmu yaitu ketika kegiatan belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas karena juga tidak serius dalam berdo'a.

¹¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51.

6. Qiro'ah.

Kemudian untuk siswa putri di hari jum'at dialihkan dengan kegiatan lainnya yaitu qiro'ah. Bagi siswa putri kegiatan hari jum'at setelah sholat dhuha berjama'ah yaitu ekstrakurikuler qiro'ah yang dilaksanakan dikelas dan semua kegiatan tersebut dibimbing oleh para guru yang bertugas. Pembacaan itu ada yang dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok, baik secara tadarusan, ikhtiyari atau karena adanya event, atau malah dijadikan perlombaan dalam MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik ditingkat regional atau bahkan internasional.¹¹¹ Al-Quran dipandang sebagai bacaan secara umum boleh dibaca siapa, dimana dan kapan saja. Tetapi menjadi menarik tatkala Al-Quran dibaca dengan suara yang merdu, indah dan menggunakan lagu seperti yang marak belakangan ini.

7. *One day, one thousand* atau Infaq harian.

Infaq, amal atau shodaqoh adalah merupakan program yang implementasinya dilaksanakan setiap hari mewajibkan siswa untuk berinfaq dengan nominal seribu rupiah dan dikordinator perkelas tidak menutup kemungkinan bila siswa berinfaq lebih dari nominal yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kemampuan dan permintaan orang tua atau wali murid masing – masing, berlaku juga bagi guru yang telah lulus sertifikasi.

¹¹¹ Qosim Arsadani, *Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, UIN Jakarta. No. 3 th. I Maret 2016.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, dalam *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* menyatakan bahwa infaq adalah mengeluarkan harta (berinfaq) untuk segala hal yang menjadi kebutuhan keluarga atau masyarakat berupa berbagai kemaslahatan dan kepentingan yang dibutuhkan.¹¹² Pemberian infaq dilakukan secara volunteer (suka rela) yang didasarkan atas kemauan dan keputusan manusia, baik dalam hal jenis, jumlah, dan waktu pelaksanaannya.¹¹³

Dengan dilaksanakannya latihan shodaqoh diharapkan siswa maupun guru ringan tangan untuk berbagi dengan yang membutuhkan, karena shodaqoh tidak malah membuat miskin malah menyuburkan dan melancarkan rezeki nilai amal juga bekal untuk diakherat.

C. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang?

Administrasi keuangan mulai membaik tetapi masih belum terbuka sudah melalui rapat mufakat oleh guru-guru, bahwa keuangan ini terkait transparasinya harus jelas. Masalah keuangan pun masih saja dimonopoli oleh satu orang. Sebagian dari guru masih ada saja yang belum paham dan belum mengerti tentang *jobdesk* atau tugas pokok di madrasah, bahkan menginginkan seluruh pekerjaan dapat ter-*hendle* sendiri dengan mudah. Namun, ada beberapa hal yang menjadi menarik yaitu, minat masyarakat

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Vol 7), Trj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani, 2011), hlm. 56.

¹¹³ Iqbal Rafiqi, *Strategi Fundraising Zakat Infaq Shadaqah di Lazisnu dan Lazismu Kabupaten Pamekasan*, (Tesis:2019), hlm. 54-55.

terhadap Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau untuk mendaftarkan putra putrinya semakin mengalami peningkatan, tolak ukurnya dapat dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendaftar, tahun ajaran 2017 - 2018 sebanyak 47 siswa dan sekarang ajaran 2018-2019 terhitung berjumlah 56 siswa.

Hasil dari pelaksanaan penelitian menggunakan metode triangulasi, peneliti mendapati bahwa Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja guru dan masa depan lembaga. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang diperlukan motivasi penuh sebuah budaya religius yang baik di dalam religius terutama bagian administrasi keuangan.

Menurut Kholis, Pembiasaan lainnya untuk meningkatkan keimanan siswa adalah adil dalam perkataan dan perbuatan yang benar. Siswa diajarkan untuk berkata sesuai dengan pengetahuannya, tidak mengada-ada atau berbohong, menjauhi perbuatan atau kegiatan yang dilarang oleh agama Islam, dan semaksimal mungkin melaksanakan perintah-perintahnya. Setiap hari siswa wajib melaksanakan sholat dhuha berjamaah, mengaji, hafalan-hafalan surat pendek (juz amma), berjamaah dhuhur. Adil merupakan pandangan, sikap, dan perbuatan yang hanya sesuai dengan kebenaran, baik kebenaran menurut agama Islam maupun

kebenaran yang berdasarkan norma masyarakat dan sekolah (rasionalitas).¹¹⁴

Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut supaya lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah, memperbaiki, dan mengevaluasi setiap program yang telah disepakati dalam musyawarah mufakat semua jajaran guru dan staf madrasah.

¹¹⁴ Nur Kholis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, Vol. 5 No. 2 November 2017.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta dirangkum kemudian diuraikan secara lengkap dalam Bab IV mengenai Implementasi Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu;

1. Bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Dalam membangun dan membentuk budaya religius tersebut sangat diperlukan akan hadirnya manajemen kesiswaan yang baik, yang akan mengatur segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari perencanaan awal, pembiasaan di sekolah atau di kelas, hingga penyelenggaraan program-program kesiswaan yang mendukung terciptanya pembentukan budaya religius peserta didik, dan dapat mengefektifkan serta mengefesiensikan proses pendidikan peserta didik di sekolah. Karena budaya religius tidaklah serta-merta tercipta atau membudaya di suatu lembaga pendidikan tanpa adanya perencanaan atau pengaturan, pembentukan budaya religius merupakan suatu perkara yang tumbuh dan meningkatnya harus diusahakan secara serius oleh pihak sekolah.

2. Bagaimana kesiswaan mengorganisir kegiatan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang.

Budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang dipengaruhi oleh nilai islam atau religius. Diawali dari adat yang mengandung nilai-nilai religius dan implementasi yang dilakukan setiap hari hingga akhirnya adat tersebut menjadi budaya. Pembiasaan budaya religius dilaksanakan pada siswa baru dan berlaku untuk semua siswa dimaksudkan untuk para siswa terlatih dengan religiusitasnya.

3. Bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang

Budaya religius yang terbentuk di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menyadari adanya keterbatasan waktu, referensi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga, dalam

penelitian ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu, penulis bermaksud mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Supaya dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang sudah ada dan juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan lebih baik lagi. Apabila output atau lulusan yang dihasilkan oleh sekolah itu bernilai kualitas yang bagus, maka akan bisa dipastikan akan mendapatkan pandangan yang positif dari sudut pandang masyarakat.

b. Bagi Guru

Supaya dapat menjadikan semangat seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan membawa pembelajaran mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Profesionalisme seorang guru dan kreatifitasnya sangat menentukan sekali dalam perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran, maka selanjutnya guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dan juga kreatifitasnya dalam dunia pendidikan, supaya seorang guru memang benar-benar berperan sebagai pahlawan. Dan menjadi tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan untuk para siswanya.

c. Bagi para Siswa

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, tidak lain adalah untuk mendidik para siswa agar mempunyai masa depan yang cerah dan terarah.

d. Bagi para orang tua siswa.

Supaya dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam pendidikan pola asuh anak di rumah, supaya keluarga dapat mendukung terkait pendidikan akhlak anak yang telah dilakukan oleh guru, supaya mampu menghasilkan anak didik yang benar-benar mempunyai akhlak yang berbudi luhur.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Al-Sya'râwî, *Tafsir Sya'râwî*, sebagaimana dikutip oleh Resti Yuni Mentari-Fuh, *Penafsiran Al-Sya'râwî Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karir* (Skripsi: 2011)
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014)
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Dadang Suhardian dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Departamen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002)
- Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Ely Kurinati dan Erny Roesminingsih, *Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang*, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, UNESA. Vol. 4 No. 4 April 2014.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi, Strategi dan Aplikasinya* (Bandung: Rosdakarya, 2003)

- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Surabaya: CV. Haji Mas Agung, 1997)
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Hesti Hasan, *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*. Skripsi. (Lampung; UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Iqbal Rafiqi, *Strategi Fundraising Zakat Infaq Shadaqah di Lazisnu dan Lazismu Kabupaten Pamekasan*, (Tesis:2019)
- Iqro' al-Firdaus, *Dhuha Itu Ajaib!* (Jogjakarta: Diva Press, 2014)
- Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Makhsusoh Turrif'ah, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak-Kabupaten Malang)*. Tesis. (Malang, UIN Malang, 2014)
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial* (Malang: UIN Malang, 2004)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996)

Nur Kholis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung. Vol. 5 No. 2 November 2017.

Nur Zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Edulitera, 2018)

Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010).

Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)

Qosim Arsadani, *Qiraah Alquran Dengan Naghham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, UIN Jakarta. No. 3 th. I Maret 2016.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia* (Jakarta, 2008)

Sarifudin, *Implementasi Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Bogor*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019 02 (02)

Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008)

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II* (Jakarta: Darul Falah, 2005)

Siswanto, *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah* (Klaten: Bosscript, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)

....., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabeta 2005)

- Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1998)
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Ummu Kulsum, dkk. *Penguatan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Fallah Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*. Jurnal ProsA MPI: Prosiding Al Hidayah MPI. STAI Al Hidayah Bogor. 2019.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Vol 7), Trj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani, 2011)
- Wahyu Tri Wibowo, *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kualitas Input Pendidikan*. Tesis. (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018)
- (online, <https://gtkmadrasah.kemenag.go.id/#berita>.) diakses pada tanggal 13 Februari 2019.

LAMPIRAN

1. Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 157 /Un.03.1/TL.03.1/06/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 Juni 2019

Kepada
Yth. Kepala MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Feriko Prayogo
NIM : 15170030
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Implementasi Budaya Organisasi di MTs Wahid Hasyim 01 Dau Malang**
Lama Penelitian : **Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wt.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan MPI
2. Arsip

2. Surat keterangan dari MTs.



المؤسسة المعارف نهضة العلماء "مفتاح العلوم" المدرسة الثانوية واحدهاشم
YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA MIFTAHUL ULUM

MTs. "WAHID HASYIM" 01 DAU
STATUS : TERAKREDITAS "B"

Jl. Raya Jetis No. 33A Mulyoagung - Dau - Malang 65151 Telp. 08217677021, 083848063056
E-mail : mts.wahidhasyim_dau@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1599/MTs.WH/F/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Siti Nurhidayah, M. Pd
Jabatan : Kepala MTs. Wahid Hasyim 01 Dau

Menerangkan bahwa :

Nama : Feriko Prayogo
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nim : 15170030
Waktu Penelitian : Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019
(3 bulan)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian "Implementasi Budaya Organisasi di MTs Wahid Hasyim 01 Dau" selama 3 (tiga) bulan di bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019 di Mts Wahid Hasyim 01 Dau.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 26 Oktober 2019

Kepala MTs. Wahid Hasyim 01



3. Daftar pendamping mengaji

DAFTAR PENDAMPING MENGAJI MTS WAHID HASYIM 01 DAU

TAHUN 2019/2020

	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
KELAS 7A	BU US M. Dzulkarnain	BU US M. Dzulkarnain	BU US M. Dzulkarnain	BU IDA M. Dzulkarnain
KELAS 7B	BU KHORYATI Lutfa Nur Hasanah	BU KHORYATI Lutfa Nur Hasanah	BU IDA Lutfa Nur Hasanah	BU KHORYATI Lutfa Nur Hasanah
KELAS 8A	BU IDA Hir Zam Zam Davina	BU RAHAYU Hir Zam Zam Davina	BU RAHAYU Hir Zam Zam Davina	BU RAHAYU Hir Zam Zam Davina
KELAS 8B	MISS IFA Mutia Bunga	BU IDA Mutia Bunga	MISS IFA Mutia Bunga	BU RIKA Mutia Bunga
KELAS 9A	Pu Ning Us Arina BU RIKA	Bu Ning Us Arina BU RIKA	Bu Ning Us Arina BU RIKA	Bu Ning Us Arina BU RIKA
KELAS 9B	PAK PASAR Sabila Dayangku	PAK BASAR Sabila Dayangku	PAK BASAR Sabila Dayangku	PAK BASAR Sabila Dayangku

KELAS 9A : PULANG SEKOLAH HARI JUM'AT

KELAS 9B : PULANG SEKOLAH HARI SABTU

5. Sholat duha



6. Sholat dzuhur



7. Mengaji Al-Qur'an



8. Istighosah



9. Qiro'ah

